

IMPLEMENTASI *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DALAM MENINGKATKAN SIKAP KEPEMIMPINAN PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA**Shakira Siraj Dzahabiyah¹, Aim Abdulkarim², Ratna Fitria³**^{1,2,3}Universitas Pendidikan IndonesiaCorresponden E-Mail; Shakirasiraj26@upi.edu**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap kepemimpinan peserta didik melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di SMK Karya Pembangunan 2 Margahayu dengan subjek penelitian sebanyak 37 peserta didik kelas XI. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri atas dua tindakan. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, angket, wawancara, tes, dan dokumentasi. Data analisis secara deskriptif melalui analisis kualitatif terhadap hasil observasi dan wawancara serta analisis kuantitatif deskriptif menggunakan persentase dan nilai rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan sikap kepemimpinan peserta didik pada setiap tindakan. Berdasarkan hasil observasi, indikator inisiatif meningkat dari 33% pada tindakan awal menjadi 84% pada tindakan akhir, tanggung jawab dari 33% menjadi 83%, kerja sama dari 32% menjadi 81%, komunikasi dari 32% menjadi 80%, dan pengambilan keputusan dari 32% menjadi 82%. Secara keseluruhan, sikap kepemimpinan peserta didik mencapai 82% dengan kategori sangat baik pada akhir tindakan. Peningkatan juga terlihat pada hasil tes, dengan nilai rata-rata yang meningkat dari 59 pada Siklus I menjadi 88 pada Siklus II. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan sikap kepemimpinan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui aktivitas pemecahan masalah, diskusi, kerja sama, komunikasi, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*; Sikap Kepemimpinan; Pendidikan Pancasila; Penelitian Tindakan Kelas, Peserta Didik

Abstrak

This study aimed to improve student leadership attitudes through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model in Pancasila Education. This study employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, which consisted of four stages: planning, action, observation, and reflection. The research was conducted at SMK Karya Pembangunan 2 Margahayu, involving 37 eleventh-grade students as research participants. The study was conducted in two cycles, with each cycle consisting of two actions. Data were collected through observation, questionnaires, interviews, tests, and documentation. The data were analysed descriptively through qualitative analysis of observation and interview data, as well as descriptive quantitative analysis using percentages and mean scores. The results showed an improvement in students leadership attitudes throughout the research process. based on the observation results, the initiative indicator increased from 33% at the initial action to 84% at the final action, responsibility increased from 33% to 83%, cooperation from 32% to 81%, communication from 32% to 82%. Overall, students leadership attitudes reached 82%, categorized as very good, at the end of the intervention. An improvement was also found in the test results, with the mean score increasing from 59 in Cycle I to 88 in Cycle II. Therefore, the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model can improve students leadership attitudes in Pancasila Education through problem-solving activities, discussion, cooperation, communication, decision-making, and responsibility.

Keywords: *Problem Based Learning; Leadership attitude; Pancasila Education; Classroom Action Research; Students*

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai dasar Pancasila. Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga pada pembentukan sikap, karakter, dan keterampilan sosial yang diperlukan peserta didik sebagai warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran Pendidikan Pancasila diarahkan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang memiliki karakter beriman, berkebinakaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kementerian Pendidikan, 2022). Salah satu karakter yang menjadi bagian penting dalam mewujudkan profil tersebut adalah sikap kepemimpinan.

Sikap kepemimpinan merupakan kemampuan individu untuk memengaruhi, mengarahkan, serta bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan, sikap kepemimpinan tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan memimpin kelompok, tetapi juga mencakup kemampuan mengambil inisiatif, bertanggung jawab terhadap tugas, berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta mampu mengambil keputusan secara bijaksana (Northouse, 2021). Peserta didik yang memiliki sikap kepemimpinan yang baik cenderung lebih percaya diri, mampu menyelesaikan konflik, memiliki kepedulian terhadap kelompok, dan mampu menjadi penggerak dalam proses pembelajaran (Bass & Riggio, 2018). Oleh karena itu, pengembangan sikap kepemimpinan menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena selaras dengan nilai musyawarah, tanggung jawab, gotong royong, serta demokrasi yang terkandung dalam sila-sila Pancasila.

Namun demikian, realitas pembelajaran disekolah masih menunjukkan bahwa pengembangan sikap kepemimpinan peserta didik belum berlangsung secara optimal. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas XI SMK Karya Pembangunan 2 Margahayu, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah sehingga interaksi belajar berlangsung secara satu arah. Peserta didik cenderung menjadi penerima informasi tanpa memperoleh kesempatan yang cukup untuk mengembangkan kemampuan memimpin, berdiskusi, maupun mengambil keputusan secara mandiri. Kondisi tersebut terlihat dari rendahnya keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat, minimnya inisiatif ketika kegiatan diskusi berlangsung, rendahnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok, serta kecenderungan menunggu arahan guru dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Apabila kondisi ini terus berlangsung, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kompetensi kepemimpinan yang sangat dibutuhkan baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun ketika memasuki dunia kerja.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dinilai mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menjadikan permasalahan nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik didorong untuk berpikir kritis, bekerja sama, melakukan penyelidikan, serta menemukan solusi terhadap suatu permasalahan secara

mandiri maupun kelompok (Arends, 2019). Barrows (1986) menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) dirancang untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, pembelajaran mandiri, dan keterampilan kolaboratif melalui pengalaman belajar yang autentik. Dalam pelaksanaannya, peserta didik diberi kesempatan untuk berdiskusi, berbagi ide, mengoordinasikan tugas, serta mempertanggungjawabkan hasil kerja kelompok. Aktivitas tersebut secara tidak langsung memberikan ruang bagi berkembangnya sikap kepemimpinan, seperti kemampuan mengorganisasi kelompok, mengambil keputusan, bertanggung jawab, serta memengaruhi anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan berbagai kompetensi peserta didik. Widyastuti dan Rahayu (2020) melaporkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan keterampilan kepemimpinan dan kerja sama peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Ramdani dan Marzuki (2020) menunjukkan bahwa implementasi *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan karakter tanggung jawab, kerja sama, serta partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian Nurhadi, Marzuki, dan Supriyadi (2021) juga menemukan bahwa *Problem Based Learning* berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan komunikasi, kolaborasi, pengambilan keputusan, dan kepemimpinan sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik selain meningkatkan hasil belajar kognitif.

Meskipun demikian, berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu (*state of the art*), sebagian besar penelitian mengenai *Problem Based Learning* masih berfokus pada peningkatan hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, serta keterampilan kolaborasi peserta didik. Penelitian yang secara khusus mengkaji peningkatan sikap kepemimpinan peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan metode eksperimen atau kuasi eksperimen sehingga lebih banyak menitikberatkan pada pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar daripada mendeskripsikan proses perubahan perilaku peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat *research gap* yang menunjukkan bahwa kajian mengenai penerapan *Problem Based Learning* dalam meningkatkan sikap kepemimpinan peserta didik melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) masih belum banyak dilakukan, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan. Padahal karakteristik pembelajaran di SMK menuntut peserta didik memiliki kompetensi kepemimpinan, kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan pengambilan keputusan sebagai bagian dari *soft skills* yang dibutuhkan di dunia kerja. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang tidak hanya mengukur hasil akhir pembelajaran, tetapi juga mendeskripsikan proses peningkatan sikap kepemimpinan peserta didik secara berkelanjutan melalui setiap siklus tindakan.

Berdasarkan *research gap* tersebut, *novelty* penelitian ini terletak pada penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan sikap kepemimpinan peserta

didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas di SMK Karya Pembangunan 2 Margahayu. Penelitian ini tidak hanya mengkaji efektivitas *Problem Based Learning* (PBL) sebagai model pembelajaran, tetapi juga menganalisis perubahan sikap kepemimpinan peserta didik yang meliputi aspek inisiatif, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan pengambilan keputusan selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Pancasila dengan penguatan karakter kepemimpinan yang selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila sehingga memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada peserta didik kelas XI SMK Karya Pembangunan 2 Margahayu, ditemukan bahwa sikap kepemimpinan peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila masih belum berkembang secara optimal. Hal tersebut terlihat dari beberapa indikator sikap kepemimpinan yang masih rendah, yaitu inisiatif sebesar 33%, tanggung jawab sebesar 33%, kerja sama sebesar 32%, komunikasi sebesar 32%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian dasar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menunjukkan perilaku kepemimpinan selama proses pembelajaran.

Kondisi tersebut tampak dalam kegiatan pembelajaran yang menunjukkan bahwa peserta didik masih cenderung pasif dalam menyampaikan pendapat, kurang berinisiatif untuk mengambil peran dalam kelompok, serta belum sepenuhnya bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, kerja sama dan komunikasi antarpeserta didik masih perlu ditingkatkan, terutama dalam kegiatan diskusi dan pemecahan masalah. Peserta didik juga belum terbiasa mengambil keputusan secara mandiri maupun melalui proses musyawarah dalam kelompok. Kondisi awal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial peserta didik, termasuk sikap kepemimpinan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, bekerja sama, mengemukakan pendapat, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap penyelesaian tugas. Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Melalui tahapan identifikasi masalah, pengorganisasian peserta didik, penyelidikan, penyajian hasil, serta evaluasi proses pemecahan masalah, model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan aspek sikap kepemimpinan secara langsung. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan sikap kepemimpinan peserta didik melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XI SMK Karya Pembangunan 2 Margahayu. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap kepemimpinan peserta didik melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif yang memadukan data kualitatif dan kuantitatif. Penelitian tindakan kelas dipilih karena penelitian ini berorientasi pada perbaikan proses pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Menurut Kemmis et al. (2014), penelitian tindakan merupakan proses penyelidikan yang dilakukan secara reflektif dan kolaboratif untuk memahami serta memperbaiki praktik pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, Arikunto et al. (2015) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui suatu tindakan tertentu dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Karya Pembangunan 2 Margahayu dengan subjek penelitian sebanyak 37 peserta didik kelas XI. Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara berulang dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri atas dua tindakan. Tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan dan menentukan perbaikan pada tindakan berikutnya. Model siklus tersebut memungkinkan peneliti melakukan perbaikan pembelajaran secara bertahap berdasarkan temuan yang diperoleh selama proses penelitian (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014).

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, angket, wawancara, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru, aktivitas peserta didik, serta perkembangan sikap kepemimpinan peserta didik yang meliputi indikator inisiatif, tanggung jawab, kerja sama, komunikasi, dan pengambilan keputusan. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai respons dan pengalaman peserta didik terhadap penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai proses pembelajaran dan perkembangan sikap kepemimpinan peserta didik. Tes digunakan sebagai data pendukung untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai proses dan hasil tindakan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan memadukan analisis kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Data kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles et al. (2014), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Sementara itu, data kuantitatif yang diperoleh melalui angket, lembar observasi, dan tes dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase dan nilai rata-rata. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh tanpa melakukan generalisasi yang lebih luas (Sugiyono, 2019).

Persentase hasil observasi dan angket dihitung dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan skor maksimal, kemudian dikalikan 100%. Hasil perhitungan tersebut selanjutnya digunakan untuk mengetahui perkembangan sikap kepemimpinan peserta didik pada setiap tindakan dan siklus. Perbandingan hasil pada setiap tindakan dilakukan untuk melihat perubahan sikap kepemimpinan peserta didik setelah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan adanya peningkatan sikap kepemimpinan peserta didik yang mencakup indikator inisiatif, tanggung jawab, kerja sama, komunikasi, dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada angka persentase, tetapi juga mempertimbangkan perubahan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas dua tindakan yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Seluruh proses pembelajaran menerapkan sintaks *Problem Based Learning* (PBL), yaitu orientasi terhadap masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta melakukan analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Setiap akhir tindakan dilakukan refleksi bersama guru mitra untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran sebagai dasar penyempurnaan tindakan pada siklus berikutnya.

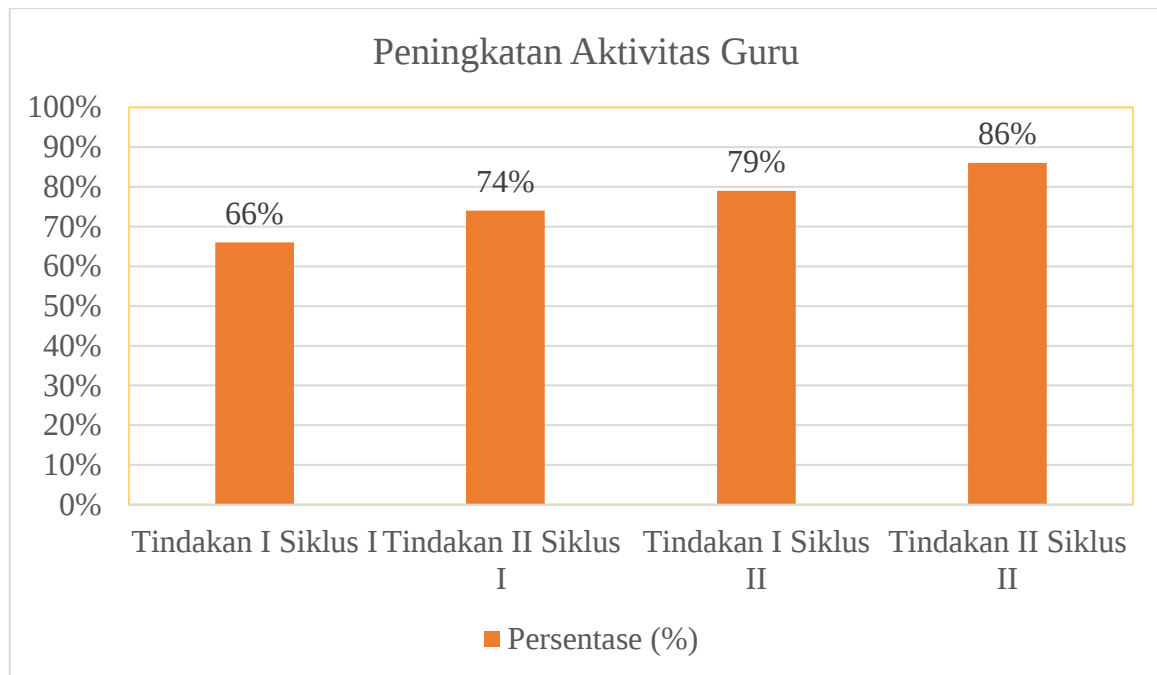
Secara umum, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya kualitas aktivitas guru, aktivitas peserta didik, sikap kepemimpinan peserta didik, serta hasil belajar pada setiap tindakan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Indikator	Tindakan I Siklus I	Tindakan II Siklus I	Tindakan I Siklus II	Tindakan II Siklus II
Aktivitas Guru	66%	74%	79%	86%
Aktivitas Peserta Didik	52%	60%	69%	76%
Sikap Kepemimpinan	63%	70%	77%	82%
Nilai Rata-Rata Tes	59	67	78	88

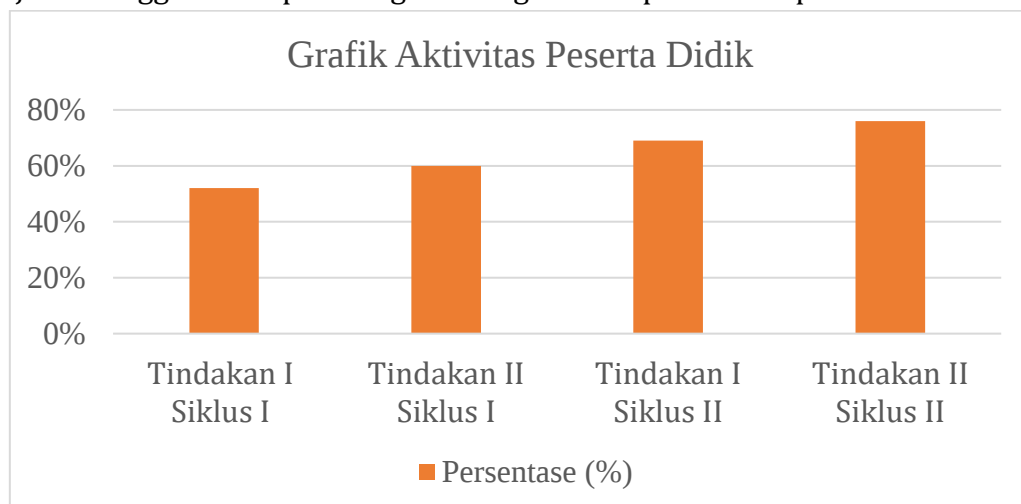
Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian (2025)

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan pada setiap tindakan. Aktivitas guru meningkat dari 66% menjadi 86%, aktivitas peserta didik meningkat dari 52% menjadi 76%, sikap kepemimpinan peserta didik meningkat dari 63% menjadi 82%, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar meningkat dari 59 menjadi 88. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proses refleksi yang dilakukan pada setiap akhir tindakan mampu memperbaiki pelaksanaan pembelajaran sehingga kualitas proses belajar mengajar meningkat secara bertahap.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Aktivitas Guru

Grafik tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan secara konsisten pada setiap tindakan. Pada Tindakan I Siklus I guru masih berada pada kategori “Cukup” karena masih beradaptasi dengan penerapan sintaks *Problem Based Learning* (PBL). Guru belum optimal dalam mengelola waktu pembelajaran, memberikan pertanyaan pemantik, maupun membimbing seluruh kelompok secara merata. Setelah dilakukan refleksi bersama guru mitra, dilakukan perbaikan berupa penyempurnaan model ajar, pengelolaan waktu yang lebih efektif, serta peningkatan intensitas pendampingan terhadap setiap kelompok. Perbaikan tersebut berdampak pada meningkatnya kualitas pelaksanaan pembelajaran hingga mencapai kategori “Sangat Baik” pada akhir penelitian.



Gambar 2. Grafik Aktivitas Peserta Didik

Grafik aktivitas peserta didik memperlihatkan adanya peningkatan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran. Pada tindakan awal sebagian besar peserta didik masih pasif dan hanya menunggu arahan guru. Diskusi kelompok belum merata secara

optimal karena hanya beberapa peserta didik yang aktif berdiskusi, sedangkan anggota kelompok lainnya cenderung menjadi pendengar. Setelah dilakukan perbaikan pada setiap tindakan, peserta didik mulai menunjukkan perubahan perilaku yang positif. Mereka lebih aktif bertanya, memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, menyampaikan ide ketika diskusi berlangsung, serta berani mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Tabel 2. Hasil Observasi Sikap Kepemimpinan Peserta Didik

Indikator Kepemimpinan	Siklus I	Siklus II
Inisiatif	68%	83%
Tanggung Jawab	71%	85%
Kerja Sama	69%	84%
Komunikasi	66%	81%
Pengambilan Keputusan	64%	79%
Rata-rata	67,6%	82,4%

Berdasarkan Tabel 2, seluruh indikator sikap kepemimpinan mengalami peningkatan. Indikator tanggung jawab memperoleh peningkatan tertinggi karena peserta didik mulai mampu menyelesaikan tugas sesuai pembagian kelompok. Peningkatan juga terlihat pada kemampuan komunikasi dan kerja sama. Selama siklus II peserta didik tampak lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta lebih mampu menghargai pendapat anggota kelompok lain. Selain itu, kemampuan mengambil keputusan juga mengalami peningkatan karena peserta didik mulai terbiasa menentukan solusi melalui musyawarah tanpa bergantung sepenuhnya kepada guru.

Tabel 3. Hasil Angket Respons Peserta Didik terhadap Model *Problem Based Learning* (PBL)

Aspek	Persentase	Kategori
Ketertarikan terhadap pembelajaran	89%	Sangat Baik
Keaktifan selama pembelajaran	84%	Sangat Baik
Kerja sama kelompok	87%	Sangat Baik
Keberanian mengemukakan pendapat	81%	Baik
Tanggung jawab	86%	Sangat Baik
Rata-rata	85,4%	Sangat Baik

Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memberikan respons positif terhadap penerapan *Problem Based Learning* (PBL). Peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik karena mereka memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, bertukar pikiran, serta menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik masih merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas kelompok.

Pembahasan

Peningkatan Sikap Kepemimpinan Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan sikap kepemimpinan peserta didik setelah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Peningkatan tersebut terlihat pada seluruh indikator sikap kepemimpinan, yaitu inisiatif, tanggung jawab, kerja sama, komunikasi, dan pengambilan keputusan.

Tabel 4. Peningkatan Sikap Kepemimpinan Peserta Didik pada Setiap Tindakan

Indikator	Tindakan I Siklus I	Tindakan II Siklus I	Tindakan I Siklus II	Tindakan II Siklus II	Peningkatan
Inisiatif	33%	51%	64%	84%	51 Poin
Tanggung Jawab	33%	51%	64%	83%	50 Poin
Kerja Sama	32%	50%	62%	81%	49 Poin
Komunikasi	32%	50%	61%	80%	48 Poin
Pengambilan Keputusan	32%	50%	62%	82%	50 Poin
Rata-rata	32,4%	50,4%	62,6%	82%	49,6 Poin

Sumber: Hasil observasi penelitian, diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata sikap kepemimpinan peserta didik meningkat dari 32,4% pada Tindakan I Siklus I menjadi 82% pada Tindakan II Siklus II. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 49,6 poin persentase selama pelaksanaan penelitian. Peningkatan terbesar terjadi pada indikator inisiatif, yaitu dari 33% menjadi 84%, dengan peningkatan sebesar 51 poin persentase. Selanjutnya, indikator tanggung jawab dan pengambilan keputusan masing-masing meningkat sebesar 50 poin persentase, yaitu dari 33% menjadi 83% dan dari 32% menjadi 82%. Indikator kerja sama meningkat sebesar 49 poin persentase, dari 32% menjadi 81%, sedangkan indikator komunikasi meningkat sebesar 48 poin persentase, dari 32% menjadi 80%.

Dengan demikian, indikator inisiatif merupakan indikator yang mengalami peningkatan paling besar selama penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta didik semakin mampu mengambil peran, mengemukakan gagasan, dan memulai keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, peningkatan pada indikator tanggung jawab, kerja sama, komunikasi, dan pengambilan keputusan menunjukkan adanya perkembangan kemampuan peserta didik dalam bekerja secara kolaboratif dan berpartisipasi aktif dalam penyelesaian masalah.

Peningkatan juga terlihat pada hasil tes peserta didik. Nilai rata-rata meningkat dari 59 pada Siklus I menjadi 88 pada Siklus II, atau mengalami peningkatan sebesar 29 poin.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Tes Peserta Didik

Siklus	Nilai Rata-Rata	Peningkatan
Siklus I	59	-
Siklus II	88	29 poin

Berdasarkan hasil tersebut, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan adanya peningkatan sikap kepemimpinan peserta didik pada seluruh indikator yang diamati. Peningkatan paling tinggi terdapat pada indikator inisiatif, sedangkan peningkatan paling rendah terdapat pada indikator komunikasi, meskipun keduanya tetap menunjukkan perkembangan positif selama proses tindakan berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan sikap kepemimpinan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan

Pancasila. Peningkatan tersebut terlihat dari perkembangan lima indikator sikap kepemimpinan, yaitu inisiatif, tanggung jawab, kerja sama, komunikasi, dan pengambilan keputusan. Rata-rata sikap kepemimpinan peserta didik meningkat dari 32,4% pada Tindakan I Siklus I menjadi 82% pada Tindakan II Siklus II. Peningkatan terbesar terjadi pada indikator inisiatif, yaitu sebesar 51 poin persentase, dari 33% menjadi 84%. Selain itu, indikator tanggung jawab meningkat sebesar 50 poin, pengambilan keputusan sebesar 50 poin, kerja sama sebesar 49 poin, dan komunikasi sebesar 48 poin persentase.

Peningkatan sikap kepemimpinan tersebut terlihat melalui keterlibatan peserta didik dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, bertanggung jawab terhadap tugas, serta mengambil keputusan melalui proses diskusi dan musyawarah. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sikap kepemimpinan peserta didik selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan hasil penelitian ini, model *Problem Based Learning* (PBL) dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk mendukung pengembangan sikap kepemimpinan peserta didik, khususnya melalui kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan. Penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan tindakan dalam satu kelas dan dua siklus, sehingga penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada konteks, jenjang, atau karakteristik peserta didik yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. T. (2016). *iInovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Kencana.
- Arends, R. I. (2019). *Learning to teach (11th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barrows, H. S. (1986). A taxonomy of problem-based learning methods. *Medical Education*, 20(6), 481-486.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2018). *Transformational leadership (3rd ed.)*. Routledge.
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. Harper & Row.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. Sage Publications.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.
- Kaelan. (2020). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Kementerian Pendidikan, K. R. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Dokumen Profil Pelajar Pancasila.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.

- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and Practice (9th ed.)*. Sage Publication.
- Nurhadi, Marzuki, & Supriyadi. (2021). Model Problem Based Learning untuk Mengembangkan Kepemimpinan Siswa dalam Pembelajaran Abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 125-136.
- Ramdani, A., & Marzuki. (2020). Penerapan Problem Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama Siswa. *Jurnal Civic Education*, 3(2), 95-106.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara.
- Widyastuti, D., & Rahayu, S. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Kepemimpinan dan Kerja Sama Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 5(3), 210-220.